

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tren *marriage is scary* di media sosial memberikan dampak yang kompleks terhadap persepsi generasi muda dengan kecenderungan memberikan representasi negatif tentang pernikahan, seperti ketakutan emosional, risiko finansial, hilangnya kebebasan dan tekanan sosial yang telah diperkuat oleh media sosial. Walaupun demikian, narasi tersebut tidak menutup ruang untuk berpandangan positif sebab sebagian individu merasa bahwa konten tersebut menjadi sumber motivasi untuk mempersiapkan pernikahan lebih matang. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang membentuk persepsi yang memperbesar keresahan tetapi sekaligus memberikan refleksi tergantung cara mengonsumsi dan kondisi psikologis penggunanya.
2. Pandangan teori kultivasi relevan dalam menjelaskan bagaimana media sosial memengaruhi keputusan generasi muda dalam pernikahan khususnya dalam konteks tren *marriage is scary*. Tetapi, pengaruh media tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh intensitas paparan, pengalaman pribadi (*resonance*) dan nilai internal seperti religiusitas serta kematangan emosional. Proses *mainstreaming* tampak pada keseragaman persepsi negatif di kalangan *heavy viewers*. Sementara itu,

resonance muncul saat pengalaman pribadi memperkuat narasi media. Media sosial berpotensi besar membentuk realitas sosial, namun generasi tetap menjadi subjek aktif yang mampu menyaring informasi secara bijak. Demikian, tren negatif tidak selalu berdampak seragam ataupun langsung.

3. Analisis *maqashid syariah* Al-Syatibi pada representasi dan keputusan menikah ini menunjukkan bahwasannya pada aspek representasi pernikahan pada tren *marriage is scary* bertentangan dengan *min-nahiyyat al wujud* tetapi mendukung *min-nahiyyat al-adam*. Sementara itu pengaruh dari tren tersebut terhadap keputusan menikah yaitu penundaan pernikahan tidak bertentangan dengan *min-nahiyyat al-wujud*. Pada dasarnya keduanya hal diatas karena bertujuan untuk mencegah *mafsadat* yang timbul dikemudian hari dimana keduanya pun masuk dalam kategori *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Pada *hajiyyat* dikarenakan sikap-sikap generasi muda menghindari kesulitan ataupun dampak yang buruk dari pernikahan yang tidak sehat. Sedangkan pada *tahsiniyat* dikarenakan sikap generasi muda untuk mempersiapkan segala aspek sebelum menikah.

B. Saran

1. Peningkatan literasi media, hasil penelitian menunjukkan bahwa tontonan dan konten media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Oleh karena itu, penting diadakan program literasi media yang dapat membantu generasi muda untuk mengenali bias, dramatisasi dan pesan negatif dalam konten digital. Kegiatan ini dapat

dilakukan melalui workshop, webinar maupun kolaborasi dengan komunitas creator konten positif.

2. Pendekatan Psikologis, banyaknya ketakutan terhadap pernikahan yang berakar dari pengalaman dari orang lain, kekhawatiran finansial dan sebagainya, maka psikoedukasi berbasis media positif yang menampilkan realitas pernikahan sehat bukan hanya sekedar romantis tetapi juga komunikasi, negoisasi dan kesetaraan.
3. Peneguhan norma hukum dan perlindungan sosial, kepastian hukum yang melindungi hak pasangan seperti perlindungan KDRT, kesetaraan gender, dan keadilan ekonomi penting untuk memberi rasa aman. Pengetahuan mengenai hak dan kewajiban perlu disosialisasikan agar calon pasangan memandang pernikahan bukan sebagai ancaman, melainkan jalan hidup yang terjamin secara hukum dan bermakna.